

Representasi Kekerasan Seksual dalam Novel Remaja di Wattpad (Kajian Sastra Feminis)

Septhi Andini Darmawan, H. Halimah

Universitas Pendidikan Indonesia

septhia@upi.edu, halimah_81@upi.edu

Abstract

Nowadays, Indonesia is one of country labeled as sexual violence emergency country. Literature can be medium to expressed writer's view about sexual violence in society, Wattpad as a platform to publishing popular novels can be one of them. Some of Wattpad teen novels chosen sexual violence as a conflict, and it is related to fact that teenager or adolescence was prone to becomed sexual violence victims. This study aimed to describe how sexual violence represented in Wattpad teen novels. Feminist literary criticism applied in this study, and it shows that not only patriarchy system caused sexual violence, but also caused by bad lifestyle. Furthermore, the sexual violence solution in Wattpad teenlit represented that some of society has been concerned to victim's perspective.

Keywords : *feminist literary criticism, sexual violence, teenlit, wattpad*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, kekerasan seksual menjadi salah satu fokus isu yang dihadapi oleh beberapa negara. Menurut studi yang dilakukan WHO (*World Health Organization*), setidaknya satu dari tiga orang perempuan di dunia pernah mengalami kekerasan fisik maupun kekerasan seksual. Hasil studi tersebut juga mengungkapkan bahwa perempuan muda atau yang berusia 15–24 tahun dan sedang menjalin hubungan, rentan mengalami kekerasan seksual oleh pasangannya sendiri (*Devastatingly Pervasive*, 2021). Berdasarkan Catatan Tahunan Komnas Perempuan, terdapat 2.204 aduan kekerasan seksual terhadap perempuan diterima oleh Komnas Perempuan Indonesia, juga sebanyak 1.704 perempuan berusia 18–24 tahun menjadi korban kekerasan berbasis gender (KBG). Dalam arti lain, perempuan usia remaja mendominasi korban KBG yang salah satu bentuknya ialah kekerasan seksual (*Catatan Tahunan*, 2022). Tidak heran, Indonesia menjadi salah satu negara yang dilabeli darurat kekerasan seksual.

Kekerasan seksual yang banyak dilaporkan berupa pemerkosaan; pencabulan; pelecehan seksual; eksploitasi seksual; perbudakan seksual; pemaksaan aborsi; dan pemaksaan kontrasepsi, kasus-kasus tersebut terjadi di ranah personal atau rumah tangga hingga di ranah publik (*Instrumen Modul & Referensi Pemantauan 15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*, n.d.). Pelaku kekerasan seksual biasanya orang terdekat, seperti teman atau pacar, pasangan sah, guru, tetangga, bahkan keluarga. Data statistik yang dirilis oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak melalui Simfoni PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) per Februari 2023, sebanyak 768 pelaku kekerasan merupakan pacar atau teman korban. Angka tersebut merupakan jumlah tertinggi di dalam diagram, sedangkan pelaku kekerasan yang memiliki hubungan keluarga dengan korban tercatat sebanyak 274 orang (*SIMFONI-PPA*, n.d.).

Kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang yang dikenali korban pernah terjadi di Lampung, yaitu dua siswi yang dilecehkan teman sekelasnya. Ketika kedua korban mengadukan hal tersebut ke pihak sekolah, keduanya malah dicabuli oleh kepala sekolah dengan dalih akan dilakukannya pemeriksaan (Fikaz, 2023). Kemudian, berdasarkan data rekam medis di Rumah Sakit Umum Pendidikan (RSUP) Hasan Sadikin, Bandung dan RSUP Djamil, Padang sebanyak 150 korban kekerasan seksual sepanjang 2014–2018 yang diperiksa di kedua rumah sakit

tersebut mengenali pelakunya (Windasari, 2023). Hal ini menunjukkan minimnya ruang aman bagi remaja khususnya perempuan sebagai pihak yang mendominasi korban kekerasan seksual.

Salah satu dampak kekerasan seksual ialah kehamilan tidak diinginkan bagi korban. Menurut UNICEF, kehamilan tidak diinginkan sangat beresiko kematian terhadap ibu (Modong, 2020). Kehamilan tidak diinginkan yang dialami korban kekerasan seksual juga kerap menimbulkan stigma terhadap perempuan, seperti kasus Novia Widyasari pada akhir tahun 2021 lalu yang dihamili oleh kekasihnya, dan berakhir bunuh diri karena dititah aborsi oleh pihak lelaki, serta disalahkan atas kehamilan yang dialaminya oleh keluarga sendiri (Budianto, 2021).

Upaya Pemerintah dalam merespons isu kekerasan seksual telah dilakukan dengan menetapkan UU No. 12 Tahun 2022 tentang TPKS (Tindak Pidana Kekerasan Seksual) yang bertujuan untuk mencegah; menangani; melindungi korban, keluarga korban, pelapor, dan saksi; merehabilitasi pelaku kekerasan seksual; serta menjamin lingkungan yang aman dari kekerasan seksual. Penetapan undang-undang ini cukup menjadi angin segar bagi masyarakat karena adanya payung hukum kekerasan seksual yang berperspektif korban.

Berkaitan dengan itu, karya sastra sebagai refleksi dari kehidupan masyarakat tak luput dari wacana kekerasan seksual. Menurut Wellek dan Warren, karya sastra dapat mencerminkan dan mengekspresikan kehidupan masyarakat (Wellek et al., 2014). Tetapi, karya sastra tidak dapat disebut sebagai refleksi kehidupan selengkap-lengkapannya, terkadang pengarang tidak sengaja menuliskan suatu fenomena yang bahkan tidak diketahuinya (Yulianeta, 2014). Dalam konteks kekerasan seksual, artinya karya sastra mencerminkan peristiwa-peristiwa kekerasan seksual yang terjadi di masyarakat sekitar pengarangnya.

Penelitian mengenai kekerasan seksual di dalam novel pernah dilakukan oleh Hellwig, dengan mengkaji novel *Karmila* karya Marga T. dan novel *Kugapai Cintamu* karya Ashadi Siregar dalam penelitiannya yang berjudul *Rape in Two Indonesian Novels: An Analysis of The Female Images* (Hellwig, 1992). Hasilnya, perkosaan di dalam kedua novel tersebut tidak lebih penting dari virginitas, sehingga bentuk penyelesaian perkosaan tersebut adalah dengan menikahkan korban dengan pelakunya. Menurut Yulianeta, penelitian Hellwig menunjukkan bahwa ideologi patriarki di dalam karya sastra masih mendominasi (Yulianeta, 2021, p. 23). Penelitian Hellwig terbatas pada bentuk perkosaan yang digambarkan di dalam novel era 1970-an, sedangkan di dalam penelitian ini objek kajian yang dipilih dipublikasikan pada sekitar tahun 2021 hingga 2022. Perbedaan itulah yang menunjukkan kebaruan di dalam penelitian ini, adanya perbedaan latar dan zaman antara novel yang dipilih sebagai objek kajian juga memungkinkan adanya temuan-temuan baru terkait kekerasan seksual di dalam karya sastra populer.

Eksistensi sastra siber pada masa kini pun tak luput dari pembahasan kekerasan seksual. Sastra siber memanfaatkan media digital dalam persebarannya, menurut Leavy dan Harris media digital dapat merepresentasikan kehidupan sehari-hari pada masa kini yang menarik untuk dikaji (Leavy & Harris, 2018). Sejalan dengan hal tersebut, Damono berpendapat bahwa media penyiaran karya sastra berpengaruh terhadap tema, gaya kepenulisan, panjang-pendeknya suatu karya sastra, bahkan ideologi dan struktur redaksional teks (Damono, 2002). Artinya, sistem dari suatu *platform* publikasi digital pun memengaruhi unsur-unsur novel yang beredar di media tersebut.

Salah satu *platform* yang mawadahi persebaran karya sastra siber adalah aplikasi Wattpad. Kemunculan Wattpad cukup mendapat banyak perhatian, sehingga boleh dikatakan sebagai suatu fenomena di ranah kesusastraan. Wattpad menawarkan berbagai efisiensi kepada penggunanya, seperti akses yang gratis dan tidak adanya proses kurasi dalam pengunggahan karya. Hal inilah yang membuat remaja banyak menggunakan Wattpad, sehingga kategori fiksi remaja mendominasi peredaran karya sastra di dalamnya (Regina, 2021, p. 2), adapun fiksi remaja yang beredar lebih banyak berbentuk novel.

Menariknya, beberapa novel remaja di Wattpad mengangkat wacana kekerasan seksual sebagai fungsi utama penggerak cerita, seperti yang pernah dikaji oleh Fallahnda dengan menganalisis bentuk kekerasan dan unsur seksualitas di dalam *fanfiction* pasangan SasuSaku (tokoh Sasuke dan Sakura di serial animasi *Naruto*) yang beredar di Wattpad menggunakan teori resepsi pembaca (Fallahnda, 2019). Penelitian tersebut masih relevan dengan penelitian ini, karena data bersumber dari fiksi yang beredar di Wattpad. Fallahnda memisahkan unsur kekerasan dan seksualitas yang digambarkan di dalam teks, sedangkan penelitian ini justru menganalisis kekerasan seksual yang digambarkan di dalam novel remaja Wattpad dengan menggunakan kritik sastra feminis sebagai pendekatan teori.

Di dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana kekerasan seksual direpresentasikan dalam tiga novel remaja yang beredar di Wattpad, yakni: novel *910: Sorry, I Hurt You* milik akun @sapidolls; *Papah untuk Snora* milik akun @GUEACHAA; dan novel *Gamaliel* yang dipublikasi oleh akun @geladis_afira. Selain menyinggung isu kekerasan seksual, ketiga novel tersebut juga memiliki persamaan karakter *badboy* sebagai tokoh utama lelaki di dalamnya. Karakter utama dengan citra *badboy* banyak menjadi cerita populer di Wattpad. Salah satunya adalah novel *Dear Nathan* karya Erisca Febriani yang bermula dari Wattpad dengan tokoh Nathan sebagai karakter *badboy*. Novel tersebut kemudian diterbitkan hingga menjadi novel *best seller*, bahkan sampai diadaptasi ke dalam sinema layar lebar juga *webseries* (Febriani, n.d.).

Selain itu, ketiga novel yang diangkat dalam kajian ini memiliki ciri khas novel remaja pada umumnya, yakni menceritakan kehidupan remaja metropolitan yang masih bersekolah dan problematika yang dihadapinya (Aisyah, 2017). Sebagai media ekspresi pengarang, karya sastra dapat menjadi representasi karena mencerminkan realitas kehidupan manusia (Yulianeta & Ismail, 2022, p. 108). Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan representasi kekerasan seksual di dalam ketiga novel tersebut, bagaimana solusi yang dipilih tokoh perempuan digambarkan dalam menghadapi kekerasan seksual yang dialaminya, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi keterlibatan remaja dalam perkara kekerasan seksual.

TEORI

A. Novel Remaja

Pada perkembangan sastra populer, novel populer menjadi salah satu jenisnya yang menonjol (Aisyah, 2017, p. 44). Salah satu jenis novel yang populer di masyarakat adalah novel remaja, atau disebut juga sebagai *teenlit*, yakni salah satu genre sastra yang menceritakan kehidupan remaja metropolitan yang masih duduk di bangku sekolah menengah. Biasanya, novel remaja menggunakan gaya bahasa yang ringan, bahkan dialognya menggunakan bahasa gaul sehari-hari. Seperti sastra populer pada umumnya, novel remaja juga memiliki tujuan utama rekreatif dengan menggambarkan proyeksi kehidupan yang diimpikan oleh masyarakat daerah yang tinggal di metropolitan. Hal ini disebabkan struktur novel remaja yang bersifat populer massal (Aisyah, 2017, p. 53). Pada masa kini perkembangan novel remaja mulai merambah ke media digital, sehingga popularitas dan kuantitas novel remaja semakin meningkat karena kemudahan aksesnya.

B. Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual merupakan perilaku yang melanggar norma dan hak asasi manusia. Menurut WHO, kekerasan seksual ialah segala tindakan seksual termasuk upaya mendapatkannya, komentar atau rayuan seksual, atau tindakan perdagangan seksual dengan paksaan (*Violence against Women*, 2021). Perbuatan-perbuatan tersebut dapat dilakukan oleh siapa saja terhadap korban tanpa mengenal tempat, yang berarti tempat yang dirasa aman sekali pun (seperti rumah, sekolah, kantor, dsb) tidak menjamin kekerasan seksual tidak terjadi. Berdasarkan aduan yang diterima Komnas Perempuan antara tahun 2001 hingga 2012,

kekerasan seksual dikategorikan ke dalam 15 jenis, yakni 1) perkosaan; 2) intimidasi termasuk ancaman seksual atau percobaan perkosaan, 3) pelecehan seksual; 4) eksploitasi seksual; 5) perdagangan perempuan bertujuan seksual; 6) prostitusi paksa; 7) perbudakan seksual; 8) pemaksaan perkawinan termasuk cerai gantung; 9) pemaksaan kehamilan, 10) pemaksaan aborsi; 11) pemaksaan kontrasepsi dan sterilisasi; 12) penyiksaan seksual; 13) penghukuman bernuansa seksual; 14) praktik tradisi bernuansa seksual yang membahayakan; dan 15) kontrol seksual dengan aturan diskriminatif (Komnas Perempuan, n.d.).

Dewasa ini juga dikenal istilah pelecehan seksual nonfisik sebagai bentuk kekerasan seksual, istilah tersebut dicantumkan dalam Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2022 pasal 4 ayat (1). Pelecehan seksual nonfisik dapat berupa kekerasan gender untuk melecehkan korban yang disampaikan melalui media elektronik. Di dalam Permendikbud Nomor 30 tahun 2021, terdapat bentuk kekerasan seksual lainnya, yakni *catcalling* atau ujaran yang mendiskriminasi fisik dan gender, menyampaikan rayuan, lelucon, atau siulan bernuansa seksual. Menatap korban dengan nuansa seksual pun dapat disebut suatu pelecehan seksual.

C. Kritik Sastra Feminis

Secara praktis, kritik sastra feminis membahas masalah di dalam karya sastra yang sesuai dengan pandangan feminisme, seperti salah satu tujuan teori sastra feminis yang diungkapkan Deborah L. Madsen, yakni membangun perspektif feminis dalam teori kritik atau sastra (dan aspek lainnya) yang membentuk kehidupan, maksudnya guna mengubah bias gender dalam pendidikan tradisional dan praktik social (Madsen, 2000, p. 15). Menurut Karina, Yulianeta, & Halimah, feminisme merupakan suatu gerakan yang mengupayakan hak-hak perempuan untuk menghapuskan bias gender (Karina et al., 2022, p. 51). Meski menolak sistem patriarki, feminisme tidak bermaksud menentang kaum laki-laki.

Showalter berpendapat bahwa *feminist critique* merupakan salah satu mode interpretasi (Showalter, 1981, p. 182) yang dapat digunakan untuk mengkaji citra perempuan yang digambarkan oleh suatu karya sastra. Dalam kritik sastra feminis, dikenal prinsip yang menempatkan perempuan sebagai pembaca atau *reading as a women* yang dikemukakan oleh Culler. Membaca sebagai perempuan berarti membaca dengan penuh kesadaran untuk memaknai teks yang bertalian dengan faktor sosial budaya guna membongkar ideologi patriarki maupun mengetahui bagaimana tokoh perempuan digambarkan dalam karya sastra (Suharto, 2013). Guna mendeskripsikan representasi yang digambarkan dalam karya sastra, dalam praktik membaca sebagai perempuan perlu merefleksikan temuan dengan fenomena yang terjadi di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme. Menurut Bogdan & Biklen bahwa penelitian kualitatif berhubungan dengan dunia empiris berdasarkan data, teori yang digunakan dalam penelitian pun bergantung pada data (Bogdan & Biklen, 2007, p. 35). Dalam penelitian ini, data diperoleh dari narasi maupun dialog mengenai kekerasan seksual dalam tiga novel remaja di Wattpad, yakni *910: Sorry, I Hurt You* yang ditulis oleh akun @sapidolls; *Papah untuk Snora* oleh @GUEACHAA; dan novel *Gamaliel* yang ditulis oleh akun @geladis_afira. Pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi, yakni membaca objek kajian dengan cermat untuk menandai dan mencatat kutipan yang berkaitan dengan gejala-gejala kekerasan seksual. Data yang diperoleh kemudian diolah secara komparatif, tujuannya guna menemukan persamaan dan perbedaan di dalam ketiga novel remaja mengenai bagaimana kekerasan seksual ditampilkan.

Penggunaan kritik sastra feminis sebagai pendekatan dalam penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggambaran tokoh perempuan yang mengalami kekerasan seksual serta

bagaimana menggambarkan budaya atau kondisi sosial yang berpengaruh terhadap faktor penyebab kekerasan seksual dan solusi yang dipilih untuk menyelesaikan perkara kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro, kritik sastra feminis digunakan untuk meneliti citra dan stereotip perempuan di tengah budaya patriarkat, baik perempuan sebagai tokoh dalam sebuah karya maupun sebagai pengarang (Nurgiyantoro, 2013, p. 109).

PEMBAHASAN

Representasi Bentuk Kekerasan Seksual dalam Novel *910: Sorry, I Hurt You*, *Papah untuk Snora*, dan *Gamaliél*

Analisis bentuk kekerasan seksual dalam penelitian ini berlandaskan pada modul yang dipublikasi oleh Komnas Perempuan Indonesia pada tahun 2014 juga berdasarkan konstitusi Negara Republik Indonesia, UU No. 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Adapun bentuk kekerasan yang ditemukan antara lain perkosaan; objektifikasi seksual; dan pelecehan seksual secara verbal.

Perkosaan

Perkosaan yang digambarkan di dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* dan *Papah untuk Snora* dialami tokoh utama perempuan. Perkosaan yang terjadi di dalam novel dibarengi dengan tindak kekerasan secara fisik, hal ini ditunjukkan dengan gamblang pada kutipan narasi pada novel *910: Sorry, I Hurt You* berikut.

Shit, ia menciumnya saat itu juga dan menyeretnya ke sebuah kamar. Tak peduli siapa pun itu, ia hanya butuh pelampiasan. Sialnya, dia itu teman sekelasnya yang kutu buku, cupu, miskin dan cukup norak. Megin, ya Megin Sandyakala, siswa miskin yang hanya mengandalkan beasiswa untuk menunjang biaya sekolahnya. Bagaimana bisa ia begitu nikmatinya semalam dan bermain kasar? (*910: Sorry, I Hurt You*).

Kata 'menyeret' dan frasa 'bermain kasar' menunjukkan bahwa Megin sebagai korban mengalami kekerasan fisik dan seksual oleh teman sekelasnya sendiri, yakni Madhavi. Berdasarkan narasi tersebut, perkosaan ditunjukkan oleh frasa 'butuh pelampiasan' yang merujuk pada hasrat seksual tokoh Madhavi. Dalam arti lain, tokoh Madhavi telah merencanakan perkosaan jika sewaktu-waktu hasratnya memuncak. Menurut Takwin, perkosaan terjadi karena adanya niat; kehendak; dan perencanaan pelaku, peluang hanya menentukan waktu terjadinya perkosaan (Takwin, 2011, p. 13). Meskipun di dalam narasi diterangkan bahwa Madhavi mengumpati perkosaannya terhadap Megin, namun tidak merubah fakta bahwa dirinya telah merencanakan perkosaan. Kesempatan untuk merealisasikan tindakannya tersebut datang ketika Madhavi dan Megin sama-sama menghadiri pesta, juga dalam kondisi mabuk.

Perkosaan pun dialami tokoh Kinara dalam novel *Papah untuk Snora* yang dilakukan oleh pacarnya sendiri, Bima. Tidak jauh berbeda dengan tokoh Madhavi dalam novel *910: Sorry, I Hurt You*, tokoh Bima juga telah merencanakan tindak perkosaan yang dilakukannya terhadap Kinara. Dalam novel diceritakan bahwa Bima mengajak Kinara berteduh di hotel karena hujan yang tak kunjung reda, pada kesempatan itulah Bima merealisasikan kejahatannya. Berikut adalah narasi yang menunjukkan hal tersebut.

Laki-laki itu naik ke atas tempat tidur dan memaksa Kinara naik juga. Gadis itu tentu menolak, Namun Bima malah memperkuat cengkramannya di pergelangan tangan Kinara membuat gadis itu mengerang sakit.

"Ah sakit! Lepas, Bim! Sadar!"

"Jangan sok polos Ra, Kita itu udah pacaran. Wajar kok ngelakuin ini.

PLAKK!

Sebuah tamparan mulus melayang di pipi Bima membuat wajahnya sedikit tertoleng ke samping. Laki-laki itu terlihat marah ia beranjak turun dari ranjang lalu mendorong tubuh Kinara ke atas ranjang. Gadis itu menangis ketakutan. Bima menindih badannya. Hancur sudah masa depan Kinara (*Papah untuk Snora*).

Tokoh Kinara sempat melakukan perlawanan terhadap Bima, tetapi perkosaan tetap terjadi dengan dibarengi kekerasan fisik. Oleh karena itu, diketahui bahwa perkosaan yang direpresentasikan dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* dan *Papah untuk Snora* terjadi karena adanya niat; perencanaan; dan tindakan pelaku yang juga diupayakan dengan penyerangan fisik terhadap korban. Dampak dari perkosaan dalam kedua novel tersebut adalah kehamilan tidak diinginkan, hal ini juga melahirkan stigma dan pelabelan negatif terhadap korban (Wandayanti, 2022).

Objektifikasi Perempuan

Selain perkosaan, kekerasan seksual yang direpresentasikan dalam ketiga novel remaja Watpad berupa objektifikasi seksual terhadap perempuan. Objektifikasi seksual bermaksud pada pandangan atau perlakuan terhadap seseorang sebagai objek guna memenuhi hasrat atau kesenangan orang lain, yang juga dapat ditunjukkan melalui perkataan. Hal ini ditemukan dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* dan novel *Gamaliel*. Objektifikasi terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam kedua novel tersebut menggambarkan bahwa perempuan tidak lebih dari sekadar pemuas nafsu atau sesuatu yang dapat dipilih untuk memenuhi kesenangan laki-laki belaka.

Di dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* objektifikasi seksual dialami oleh tokoh Megin oleh sepupunya sendiri, Reya. Peristiwa ini terjadi pada latar ketika Megin pulang dalam keadaan tidak bisa berjalan seperti biasa; berjalan pincang usai dirinya diperkosa oleh Madhavi. Hal ini merupakan bentuk stigma masyarakat mengenai perempuan yang berjalan pincang, yang diartikan sebagai perempuan tersebut baru melakukan hubungan badan, berikut adalah kutipan dialog Reya.

"Eitss, kok jalan lo pincang sih? Abis ditusuk, ya?" (*910: Sorry, I Hurt You*).

Frasa 'abis ditusuk' bermaksud pada hubungan biologis antara perempuan dengan laki-laki, juga berkonotasi bahwa perempuan merupakan suatu objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan seksual laki-laki. Sementara itu, objektifikasi perempuan dalam novel *Gamaliel* dilakukan oleh tokoh utama laki-laki, yakni Gama. Tokoh Gama digambarkan sebagai sosok remaja yang berparas tampan yang sangat dikagumi sekaligus ditakuti oleh para murid di sekolahnya karena perannya sebagai ketua geng remaja yang disegani. Di dalam novel digambarkan bahwa tokoh Gama menganggap perempuan hanyalah suatu objek yang dapat dimenangkan dan dipilih layaknya suatu hadiah.

"Gam, ada job." ujar Oscar tiba-tiba.

“Teguh, anak SMA sebelah, ada yang ngajak balapan malem besok.” lanjutnya.
“Tapi.. Hadiahnya bukan uang, Gam.”
“Terus?”
“Cewek.”
“Bahahaha.” Keo menertawakan itu. “Itu mah nanti jadi ceweknya yang dapet hadiah, hadiahnya Gama.”
“Deal.” final cowok itu yang membuat tawa Kek langsung berhenti dadakn.
“Huuu.. Gama mau.” Cibir Oscar padanya.
“Tapi kalau ceweknya bukan tipe gue, nyawa Teguh taruhannya.” (*Gamaliél*).

Berdasarkan kutipan di atas, meskipun tokoh Gama yang merupakan laki-laki juga dikatakan sebagai ‘hadiah’, tetapi objektifikasi terhadap perempuan lebih kentara sebagai sesuatu yang dapat menghibur atau menyenangkan laki-laki yang memenangkan pertarungan. Terlihat pada dialog Gama pada baris terakhir kutipan di atas, dapat diartikan bahwa perempuan yang tidak memenuhi standarnya tidak berarti apa-apa, atau sama seperti sesuatu yang buruk yang pantas ditolak. Objektifikasi seksual yang ditemukan merupakan konstruksi dari budaya patriarki dimana tubuh perempuan dinilai berdasarkan perspektif laki-laki yang berkuat pada objek pemuas hasrat seksual, meskipun pelakunya tidak selalu laki-laki.

Pelecehan Seksual secara Verbal

Penghinaan bernada seksual yang ditujukan kepada seseorang merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual. Di dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* dan *Papah untuk Snora* pelecehan seksual dialami oleh tokoh Megin dan Kinara yang juga menjadi korban perkosaan. Usai mengalami perkosaan, Megin disebut sebagai perempuan rusak, menjijikan, dan tidak pantas dihargai. Hal ini dilakukan oleh Madhavi karena ia memang membenci Megin sejak awal, dan mengutuk tindakannya sendiri telah menyetubuhi Megin. Namun, Madhavi mengutuk tindakannya bukan karena merasa bersalah, melainkan karena ia memang membenci perempuan setelah mengetahui ibunya bunuh diri. Madhavi merasa ditinggalkan oleh ibunya, ia berpikir bahwa sang ibu egois dan tidak memikirkannya. Kebenciannya terhadap perempuan terus bertambah sejak Matteo—ayah Madhavi kerap membawa perempuan pekerja seks untuk memuaskan nafsunya di rumah setelah kematian ibunya, dan kegiatan erotis sang ayah terekam oleh Madhavi. Ibu kandung Madhavi sebenarnya dibunuh, tetapi kematiannya direkayasa agar terlihat bunuh diri. Maka dari itu, Madhavi merasa bahwa Megin hanya perempuan yang menginginkan uang, dan tidak lebih dari sekadar objek pemuas nafsu laki-laki. Berikut adalah kutipan dialog Madhavi yang menunjukkan pelecehan seksual kepada Megin.

“Cewek nggak tau diri! Lo emang nggak pantas dihargai karena lo terlalu murahan! Bahkan pemulung pun lebih bernilai dari pada lo, Bangsat!” (*910: Sorry, I Hurt You*).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Megin berdasarkan gender direndahkan martabat kemanusiaannya, dan sebagai korban pemerkosaan tokoh Megin justru dianggap sebagai perempuan yang tidak lagi memiliki kehormatan atau harga diri. Hal yang sama juga dialami tokoh Kinara. Kehamilan yang dialaminya mengabaikan fakta bahwa ia telah diperkosa, ayahnya sendiri menganggap Kinara adalah suatu kesalahan yang mencoreng kehormatan keluarga mengikuti stigma masyarakat bahwa perempuan yang hamil di luar pernikahan sah berarti bukan perempuan yang baik, seperti dalam kutipan berikut.

"Dengar!" Hamid mencengkram kuat kedua pipi anak perempuannya. "Kamu itu sudah buat malu kami sekeluarga, Kinara! Sadar! Tahu diri! Kamu adalah aib! Papah menyesal kenapa Papah harus punya anak kayak kamu! Kamu itu gak lebih dari seorang jal-"

"STOPP!!!!"

"Jalang? Papah mau bilang kalau Nara itu jalang? Iya?" (*Papah untuk Snora*).

Berdasarkan temuan dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* dan *Papah untuk Snora*, pelecehan seksual yang digambarkan merepresentasikan dampak dari perkosaan terhadap korban. Hal ini menunjukkan bahwa perkosaan tidak sekadar bentuk kekerasan seksual, perkosaan pun menjadi akar persoalan yang memicu terjadinya bentuk kekerasan seksual lainnya, atau bahkan permasalahan lainnya yang berdampak pada psikis maupun fisik korban.

Lain halnya temuan dalam novel *Gamaliél*, pelecehan seksual dilakukan oleh tokoh Gama kepada ibu dan adik tirinya untuk menunjukkan bahwa dirinya memiliki kuasa di dalam rumah tempat mereka tinggal bersama, perhatikan kutipan berikut.

"Ngomong apa kamu tadi?" suara William sampai bergetar menahan amarahnya.

"APA YANG KAMU BILANG TADI KE ISTRI SAYA?!" pekiknya.

"Pelacur!! Dia ini pelacur!!" tunjuk Gama pada Larissa.

PLAK!!!

Gama menahan senyuman menerima itu.

"Wanita murahan! Berapa harga diri lo ha? Gue ganti uang Daddy gue, tapi lo pergi dari rumah ini!"

"GAMA!"

"Nggak usah mimpi jadi bagian dari keluarga gue, najis! Cewek matre. Murah. Maunya sama yang kaya doang. Sama akik-akik sana lo, jalang! Udah tua cocok sama lo."

"KAMU—"

"SELAMA DIA MASIH ADA DI RUMAH INI, DIA NGGAK BAKAL GUE BIKIN AMAN!"

"Saya lebih milih nyingkirin kamu dari rumah ini!"

"Sama kalian aja gue benci apalagi sama pelacur Daddy ini. kalo dia lancang masuk ke keluarga kita berarti dia udah siap masuk dalam bahayanya. Kalo tetep keras kepala, terima! Kalo nggak sanggup, pergi dari rumah ini!"

"Ralat! Kedua-duanya. Dia punya anak yang bakalan tinggal di sini juga kan? Rumah ini haram di jejak dua pelacur." (*Gamaliél*).

Tokoh Gama menyebut Larissa—ibu tirinya sebagai pelacur karena menganggap Larissa menikahi ayahnya hanya untuk uang. Pada kutipan di atas, latar yang digambarkan ialah sarapan pagi di meja makan. Larissa mengajak Gama untuk sarapan bersama, dan menyiapkan makanan untuknya. Namun, Gama sengaja merendahkan Larissa beserta adik tirinya di depan William—ayahnya karena tahu bahwa William akan membela keduanya, hal ini ditunjukkan dengan senyum yang Gama tampilkan usai ditampar. Dalam budaya patriarki, kekuasaan dan kekuatan dimiliki oleh laki-laki, dalam domain keluarga artinya otoritas dimiliki oleh seorang ayah yang nantinya diwariskan kepada keturunan laki-laki (Fatonah & Andrini, 2022, p. 77). Oleh karenanya, Gama ingin menunjukkan kepada Larissa termasuk adik tirinya, bahwa ia memiliki kekuasaan di rumah dengan berani menentang William selaku kepala keluarga. Penentangan tersebut juga dilakukan karena kekecewaan Gama terhadap ayahnya—William yang memilih untuk menikah lagi. Diceritakan dalam novel bahwa ibu kandung Gama sudah meninggal,

sementara Gama sangat dekat dengan ibunya, sehingga kehadiran Larissa sebagai ibu tiri tentu tidak mudah diterima oleh Gama.

Bentuk-bentuk kekerasan seksual yang ditemukan dapat merepresentasikan bagaimana kehidupan remaja masa kini yang terlibat dalam kekerasan seksual, serta menjadi fungsi utama yang menggerakkan cerita, dan juga sebagai sarana bagi penulis untuk menggambarkan penokohan, atau memperkuat karakter yang diciptakannya. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Fallahnda, dimana beberapa pembaca *fanfiction* di Wattpad yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas memandang adegan-adegan yang berhubungan dengan unsur tersebut sebagai bumbu dari novel itu sendiri, sedangkan beberapa pembaca lainnya merasa khawatir karena Wattpad sebagai media sosial memberikan jangkauan yang mudah, sehingga bisa saja cerita-cerita yang mengandung unsur kekerasan dan seksualitas diakses oleh anak di bawah umur (Fallahnda, 2019, pp. 79–80).

Faktor Penyebab terjadinya Kekerasan Seksual yang Digambarkan dalam Novel *910: Sorry, I Hurt You; Papah untuk Snora; dan Gamaliél*

Ketimpangan Relasi Gender dan Relasi Kuasa

Ketiga novel yang dikaji dalam penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh relasi gender dan kekuasaan yang dimiliki pelaku kekerasan seksual ketika menyerang korbannya. Relasi gender terbentuk karena adanya hierarki gender, dalam budaya patriarki hal tersebut menimbulkan anggapan bahwa laki-laki lebih kuat daripada perempuan, kekuatan tersebut kemudian digunakan dalam kehidupan untuk membatasi perempuan (Suharto, 2013, p. 65). Hal ini juga tampak pada sikap pelaku kekerasan seksual dalam ketiga novel.

Di dalam novel *Gamaliél*, diceritakan bahwa Gama merupakan ketua dari geng remaja yang terlibat dalam senioritas di sekolah dan ditakuti, sehingga ia terbiasa hidup dengan memegang kekuasaan untuk mengendalikan orang lain termasuk untuk melakukan kekerasan seksual, seperti yang ditunjukkan oleh kutipan berikut.

“Kak Gama! Maafin aku! Kak, aku nggak mau!!” Sheila menggeleng. “Kak Gama! Tolong! Dia sudah terisak dengan deras. Meraung meminta di bebaskan.

“Dengan lo jual diri ke gue pun gue nggak bakal maafin lo, Jalang.” Gama akhirnya menarik tubuh itu dan beralih membuangnya ke lantai sembarangan. (*Gamaliél*).

Kutipan tersebut menunjukkan adegan ketika Gama hendak membanting Sheila dari lantai atas ke lantai bawah. Hal tersebut dilakukan Gama karena Sheila tidak menurutinya untuk pulang ke rumahnya. Terlepas dari hubungan keduanya sebagai saudara tiri, Gama memang memiliki ketertarikan seksual terhadap Sheila, sehingga ia kerap meminta Sheila untuk menuruti keinginannya sambil mengancam akan keselamatan Larissa (ibu tiri Gama) maupun keselamatan Sheila sendiri. Ancaman yang dilakukan Gama merupakan bentuk upaya ingin mengendalikan orang lain, menurut Collins upaya ini dilakukan oleh remaja untuk membentuk kuasa agar dapat bersaing dengan geng lainnya (Ballantine & Spade, 2007, p. 35). Dalam kacamata feminis, pengancaman tersebut menjadi upaya agar laki-laki memiliki kontrol atas perempuan sebagai buah dari sistem patriarki.

Kemudian, di dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* tokoh Megin memang melakukan hubungan seksual dengan Madhavi dalam keadaan mabuk. Namun, persetujuan keduanya

disebut sebagai pemerkosaan karena tokoh Madhavi memanfaatkan kekuasaannya untuk mengintimidasi Megin agar menganggap apa yang dilakukannya tidak berarti apa-apa, bahkan mengancam Megin agar dirinya dikeluarkan dari sekolah. Hal ini dapat dikategorikan sebagai relasi kuasa yang dimiliki pelaku kekerasan seksual sehingga merasa lebih superior daripada korbannya, seperti yang ditunjukkan oleh dialog Madhavi sebagai berikut.

"Lo mau apa? Mau minta tanggung jawab gue? Lo mau gue nikahin? MIMPI!" la mendorong tubuh Megin sampai menabrak kepala ranjang cukup kuat. Tidak peduli jika Megin kesakitan atau tidak.

(...)

"Bahkan gue bisa buat lo keluar dari sekolah dengan mudah. Beasiswa lo bisa dicabut dan dikasih ke siswa lain. Mau? Besok?" (910: *Sorry, I Hurt You*).

Berdasarkan kutipan dialog di atas, relasi kuasa antara Madhavi dan Megin juga dipengaruhi oleh kelas sosial. Sebagai orang yang lebih tinggi secara ekonomi, Madhavi menganggap tokoh Megin layak mendapatkan perlakuan tersebut. Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian Dibhan, Kusumayanti, dan Dinurriyah bahwa perbedaan kelas sosial dapat menimbulkan diskriminasi (Dibhan et al., 2023, p. 33), dalam kasus perkosaan Megin diskriminasi yang dimaksud berupa pembungkaman akibat adanya perbedaan tingkat ekonomi.

Perkosaan yang digambarkan dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* dan novel *Papah untuk Snora* juga disertai kekerasan fisik oleh pelaku untuk memperoleh tindakan seksual dari korbannya. Kekerasan fisik yang dilakukan pelaku perkosaan merupakan buah dari konstruksi gender, pelaku perkosaan merasa lebih kuat secara fisik daripada perempuan sebagai korbannya, hal tersebut kemudian melahirkan rasa memiliki kekuasaan untuk mengendalikan orang lain.

Gaya Hidup Remaja

Usia remaja memang dikenal juga sebagai masa-masa mencari jati diri, dan di dalam prosesnya identitas remaja diperoleh berdasarkan status grup atau *clique* di lingkungan pergaulannya. Menurut Collins, status grup merupakan sekumpulan remaja yang berbagi kebudayaan, seperti gaya bahasa; selera penampilan; kebiasaan; topik pembicaraan dan gaya hidup; opini; serta preferensi seni dan olahraga (Ballantine & Spade, 2007, p. 35). Status grup juga dikenal sebagai geng, jika kehidupan dalam suatu geng cenderung lebih senang melakukan hal negatif, maka tidak menutup kemungkinan bagi anggotanya terlibat dalam tindakan kriminal.

Pada novel *910: Sorry, I Hurt You* dan novel *Gamaliél*, tokoh laki-laki sebagai pelaku kekerasan seksual merupakan anggota geng remaja yang mengadopsi gaya hidup mengonsumsi alkohol. Tokoh Madhavi dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* terus disodorkan minuman alkohol oleh teman-temannya hingga dirinya mabuk dan memperkosa Megin. Hal ini secara gamblang dinarasikan dalam kutipan berikut.

Gila, kenapa juga teman-temannya terus menyodorkan minum itu sampai ia mabuk. Dan kenapa juga ia harus menabrak cewek itu yang membuat libidonya naik? Bagaimana ia bisa menahan hasrat jika baru saja sebuah dada kenyal menyentuh dadanya yang bidang? (910: *Sorry, I Hurt You*)

Sementara itu, konstruksi citra *badboy* pada tokoh Gama direpresentasikan dengan perilakunya yang kasar, merasa paling berkuasa, dan tidak pernah mendapatkan sanksi

meskipun melakukan pelanggaran hukum seperti terlibat perkelahian; menjadi bagian dari geng remaja yang kerap melakukan balap liar; pesta alkohol; hingga seks bebas di bawah umur. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diartikan bahwa teman bergaul juga berperan terhadap pelaku dalam melakukan tindak kekerasan seksual. Perilaku nakal tokoh Gama juga dapat dikatakan sebagai pelampiasan yang dilakukan dirinya karena merasa kurangnya kasih sayang keluarga. Sama halnya dengan tokoh Madhavi yang terlalu dididik dengan keras oleh ayahnya semenjak kematian sang ibu.

Jika tokoh Gama dan Madhavi diceritakan sebagai remaja yang kehilangan figur ibu, tokoh Bima dalam novel *Papah untuk Snora* kemunculannya tidak intens karena merupakan tokoh statis, sehingga hanya diceritakan sebagai remaja nakal yang menormalisasi seks bebas. Hal ini ditunjukkan secara eksplisit melalui dialog Bima ketika Kinara menolaknya untuk melakukan hubungan seksual sebagaimana berikut.

"Jangan sok polos Ra, Kita itu udah pacaran. Wajar kok ngelakuin ini." (*Papah untuk Snora*).

Penolakan Kinara terhadap ajakan Bima untuk berhubungan seks mendorongnya melakukan kekerasan fisik terhadap Kinara. Penolakan dan perlawanan dari Kinara pun seolah tidak berarti apa-apa sehingga perkosaan tetap terjadi.

Solusi yang Digambarkan dalam Menyelesaikan Perkara Kekerasan Seksual

Kekerasan seksual dalam ketiga novel remaja ini menjadi salah satu peristiwa fungsional yang mempengaruhi perkembangan plot, oleh karenanya memerlukan suatu akhir agar cerita berjalan secara logis (Nurgiyantoro, 2013, p. 174). Kekerasan seksual yang digambarkan dalam ketiga novel tersebut memiliki akhir yang membawa tokohnya pada kebahagiaan. Misalnya dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* dan *Papah untuk Snora* yang korbannya mengalami kehamilan tidak diinginkan sebagai dampak dari kekerasan seksual, pada akhirnya kedua tokoh tersebut sama-sama menikahi orang yang dicintainya, yang mau menerima korban beserta anaknya, tanpa mempermasalahkan stigma dari masyarakat terhadap perempuan yang hamil di luar pernikahan.

Ucapan selamat di berikan dari para kerabat dan sahabat dekat. Kinara tak menyangka dirinya telah menjadi seorang istri dari Aryanza Gibran Atharel putra semata wayang dari pengusaha sukses Zarra Patricia (*Papah untuk Snora*).

Kutipan di atas ditunjukkan bahwa masih ada sebagian dari masyarakat yang tidak mementingkan keperawanan seorang perempuan yang telah diperkosa. Lelaki yang dinikahi Kinara digambarkan sebagai masyarakat kelas atas, anak dari pengusaha sukses yang tidak menutup kemungkinan kehidupannya disorot publik. Sama halnya dengan tokoh Megin dalam novel *910: Sorry, I Hurt You* yang menikahi anak pengusaha sukses. Hal ini merepresentasikan bahwa pada masa kini sebagian masyarakat sudah terbuka dengan perspektif korban perkosaan, juga memberi kesempatan bagi penyintas kekerasan seksual untuk menjalani hidup sebagaimana mestinya.

Sementara itu, di dalam novel *Gamaliel* korban yang mengalami kekerasan seksual (tokoh Larissa dan Sheila) memilih untuk berdamai dengan keadaan. Namun sebelum berakhir demikian, tokoh Sheila sebagai adik tiri Gama jatuh cinta kepadanya, mereka memiliki perasaan yang sama dan sempat menjalin hubungan. Keduanya menyadari bahwa hubungan tersebut

terlarang, dan saat hubungan mereka terungkap, keluarga dari pihak Larissa tetap menyalahkan Gama dan menganggapnya sebagai pelaku kekerasan seksual terhadap Sheila. Meskipun Gama sempat dipukuli, Sheila dan Larissa memilih untuk memaafkannya. Setelah itu, Larissa kembali melanjutkan hidupnya sebagai istri dari William, ayah Gama, juga meminta Sheila untuk tinggal bersamanya.

William menyandarkan punggungnya penuh lelah, dia mengusap wajahnya kasar dan punggungnya kembali bergetar. Perasaan bersalah besarnya terhadap keluarga besar Larissa, dia nyaris kehilangan Larissa dan Sheila, William tidak akan menyangka jika rumah tangganya masih baik-baik saja lagi padahal dia sudah mengira di awal Larissa dan Sheila akan pergi meninggalkannya. (*Gamaliél*).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Larissa dan Sheila sendiri yang memilih untuk kembali tinggal bersama William tanpa tekanan, meskipun resikonya mereka harus bertemu juga dengan Gama. Dalam arti lain, penyelesaian kekerasan seksual yang direpresentasikan dalam novel *Gamaliél* telah berperspektif korban untuk memaafkan pelaku. Sementara itu, Gama pun kembali pada kehidupannya seperti sediakala, yakni menjadi ketua geng remaja yang terlibat kenakalan.

Penyelesaian perkara kekerasan seksual yang berperspektif korban lainnya ditunjukkan oleh novel *910: Sorry, I Hurt You* yakni dengan menuntut pelaku kekerasan seksual di pengadilan. Sebagai korban perkosaan Megin dipandang buruk oleh keluarganya, tetapi Megin mendapat dukungan penuh dari Gibran—kekasihnya beserta orang tua Gibran saat menempuh jalur hukum. Sayangnya usaha Megin untuk mendapatkan keadilan tidak membuahkan hasil seperti yang diharapkan, hal ini ditunjukkan oleh kutipan-kutipan berikut.

(1) Di belakang sana Matteo mengacak rambutnya sendiri dan mengerang kesal. Ia mengambil ponsel dan menelepon seseorang.

"Cari semua bukti dan hapus bukti yang asli. Lalu ganti dengan bukti palsu. Buat Madhavi terbebas dari semua tuntutan!"

"Baik, Tuan," jawab orang di seberang sana. (*910: Sorry, I Hurt You*).

(2) "Megin Sandyakala dinyatakan bersalah atas tuduhan pencemaran nama baik dan menurut pasal 45 ayat (3) UU ITE 2016 tentang pencemaran nama baik, Megin Sandyakala dijatuhi hukuman empat tahun penjara." Palu diketuk dan yang mulia hakim turun dari tahtanya. Orang-orang yang protes pun tidak ada yang dipedulikan. Yang mulia hakim tetap pergi dan keputusan sudah final setelah palu diketuk. (*910: Sorry, I Hurt You*)

Kutipan pertama menunjukkan bahwa ketimpangan relasi kuasa juga memberikan pengaruh terhadap bentuk penyelesaian perkara kekerasan seksual. Matteo dengan kekuasaan dan perekonomian elitnya mampu membayar seseorang untuk memanipulasi bukti. Sementara itu, pada kutipan kedua ditunjukkan bahwa penyelesaian kekerasan seksual melalui jalur hukum yang ditempuh Megin tidak berhasil, dan malah menjadi suatu serangan balik terhadapnya. Hal ini menurut Wandayati merupakan salah satu bentuk akibat dari belum adanya perlindungan hukum bagi perempuan korban kekerasan seksual, juga sebagai akibat dari ketidakadilan gender dimana perempuan sebagai korban mengalami reviktimisasi, serta tidak mendapatkan hak-haknya; perlindungan; dan keadilan (Wandayanti, 2022, p. 58).

Dibandingkan dengan penelitian Hellwig yang mengkaji potret perkosaan dalam novel *Kugapai Cintamu* dan novel *Karmila*, penyelesaian perkara kekerasan seksual khususnya

perkosaan dalam objek kajian penelitian ini sudah berpihak kepada korban. Tokoh Kinara dan Megin yang hamil karena diperkosa pada akhirnya menikah dengan laki-laki yang dicintainya, bukan menikah dengan pelaku perkosaan. Ideologi patriarki yang menurut Yulianeta (Yulianeta & Ismail, 2022, p. 24) masih mendominasi karya sastra sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, tetapi problematika remaja yang terlibat dalam kenakalan, pencarian jati diri, dan pentingnya peran orang tua terhadap perkembangan remaja juga direpresentasikan oleh citra *badboy* pada tokoh yang menjadi pelaku kekerasan seksual.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tiga novel remaja Wattpad, ditemukan bahwa kekerasan seksual yang digambarkan merepresentasikan budaya patriarki yang merekonstruksi gender sehingga melahirkan pandangan bahwa laki-laki memiliki kuasa atas perempuan. Rasa ingin menguasai yang mendorong terjadinya kekerasan seksual juga dilatarbelakangi gaya hidup bebas dari *status group/clique* remaja, yang menuntut untuk menjadi lebih unggul daripada geng remaja lainnya. Hal tersebut juga merupakan representasi dari seorang anak yang kehilangan sosok ibu, dan figur ayah yang dimiliki terlalu keras dalam mendidik. Adapun penyelesaian kekerasan seksual yang digambarkan dalam ketiga novel merepresentasikan bahwa pada masa kini pandangan masyarakat mulai terbuka terhadap perspektif korban untuk memilih solusi atas perkara tersebut, seperti menempuh jalur hukum; berdamai dengan keadaan; hingga menikah dengan orang yang dicintainya. Ini menunjukkan bahwa pada masa kini sebagian masyarakat siap mendukung korban kekerasan seksual tanpa menghakimi apa yang telah dilaluinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N. L. (2017). *Seputar Sastra Populer*. Rumput Merah.
- Ballantine, J. H., & Spade, J. Z. (2007). *Schools and Society: A Sociological Approach to Education*, Third Edition. In *SAGE Publications (CA)*. SAGE Publications.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education An Introduction to Theory and Methods*. Pearson Education.
- Budianto, E. E. (2021). *Cerita Tragis di Balik Bunuh Diri Novia Widyasari, Mulai Hamil Hingga Aborsi*. detiknews. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5878633/cerita-tragis-di-balik-bunuh-diri-novia-widyasari-mulai-hamil-hingga-aborsi>
- Catatan Tahunan. (2022). Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/catatan-tahunan-detail/catahu-2022-bayang-bayang-stagnansi-daya-pencegahan-dan-penanganan-berbanding-peningkatan-jumlah-ragam-dan-kompleksitas-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Damono, S. D. (2002). *Pedoman penelitian sosiologi sastra*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. <https://repositori.kemdikbud.go.id/23624/>
- Devastatingly pervasive: 1 in 3 women globally experience violence*. (2021). <https://www.who.int/news/item/09-03-2021-devastatingly-pervasive-1-in-3-women-globally-experience-violence>

- Dibhan, A. L., Kusumayanti, D. D., & Dinurriyah, I. S. (2023). The Representation of Social Discrimination in Kiera Cass' *The Selection*. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v3i1.37189>
- Fallahnda, B. (2019). *Analisis Resepsi terhadap Kekerasan dan Seksualitas dalam Fanfiction SasuSaku* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/16238>
- Fatonah, N., & Andrini, S. (2022). Budaya Patriarki Dalam Pembungkaman Perempuan Pada Film "The Stoning Of Soraya M" (Kajian Komunikasi Gender). *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i1.29477>
- Febriani, E. (n.d.). *Dear Nathan*. Retrieved July 27, 2023, from <https://www.wattpad.com/story/38127123-dear-nathan>
- Fikaz, L. (2023, January 14). Nahas, Mau Lapor Pelecehan yang Dialami, 2 Siswi SMP di Mesuji Justru Dicapuli Kepala Sekolahnya. [Http://www.kalderanews.com](http://www.kalderanews.com). <https://www.kalderanews.com/2023/01/nahas-mau-lapor-pelecehan-yang-dialami-2-siswi-smp-di-mesuji-justeru-dicapuli-kepala-sekolahnya/>
- Hellwig, T. (1992). Rape in Two Indonesian Pop Novels: An analysis of the female image. In *Indonesian Women in Focus* (pp. 240-254). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004488816_017
- Instrumen Modul & Referensi Pemantauan 15 Bentuk Kekerasan Seksual: Sebuah Pengenalan*. (n.d.). Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Retrieved July 25, 2023, from <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>
- Karina, P. M., Yulianeta, Y., & Halimah, H. (2022). Citra dan Peran Perempuan dalam Cerita Rakyat Ni Anteh Pergi Ke Bulan dengan The Bamboo-Cutter's Tale. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 22(1), Article 1. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v22i1.47653
- Komnas Perempuan. (n.d.). *Instrumen Modul & Referensi Pemantauan*. Komnas Perempuan | Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. Retrieved July 27, 2023, from <https://komnasperempuan.go.id/instrumen-modul-referensi-pemantauan-detail/15-bentuk-kekerasan-seksual-sebuah-pengenalan>
- Leavy, P., & Harris, D. X. (2018). *Contemporary Feminist Research from Theory to Practice* (Annotated edition). The Guilford Press.
- Madsen, D. L. (2000). *Feminist Theory and Literary Practice*. Sterling: Pluto Press. <https://www.plutobooks.com/9780745316017/feminist-theory-and-literary-practice>
- Modong, M. (2020, September 30). *Early marriage and its devastating effects | UNICEF South Sudan*. <https://www.unicef.org/southsudan/stories/early-marriage-and-its-devastating-effects>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.

- Regina, M. D. (2021). *Register percakapan tulis antartokoh dalam novel remaja di aplikasi whatsapp / Maya Dara Regina* [Diploma, Universitas Negeri Malang]. <http://repository.um.ac.id/197660/>
- Showalter, E. (1981). Feminist Criticism in the Wilderness. *Critical Inquiry*, 8(2), 179–205. <https://doi.org/10.1086/448150>
- SIMFONI-PPA. (n.d.). Retrieved July 25, 2023, from <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/register/login>
- Suharto, S. &. (2013). *Kritik sastra feminis: Teori dan aplikasinya*. Pustaka Pelajar.
- Takwin, B. (2011). *Membongkar Mitos Perkosaan*.
- Violence against women. (2021, March 9). <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/violence-against-women>
- Wandayanti, D. R. (2022). Perlindungan Hukum Perempuan Korban Pelecehan Seksual Dalam Sistem Peradilan Pidana Indonesia Ditinjau Dalam Perspektif Viktimologi. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.19184/jfgs.v2i1.29473>
- Wellek, R., Warren, A., & Budianta, M. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Winasari, N. (2023, January 13). *Riset di Bandung dan Padang: Mayoritas korban kekerasan seksual berusia 10-19 tahun, pelaku kenal korban, dan lambat dilaporkan*. The Conversation. <http://theconversation.com/riset-di-bandung-dan-padang-mayoritas-korban-kekerasan-seksual-berusia-10-19-tahun-pelaku-kenal-korban-dan-lambat-dilaporkan-197406>
- Yulianeta. (2021). *Ideologi Gender dalam Novel Indonesia Era Reformasi—Dr. Yulianeta, M.Pd.* <https://store.intranspublishing.com/2021/03/19/ideologi-gender-dalam-novel-indonesia-era-reformasi-dr-yulianeta-m-pd/>
- Yulianeta, Y. (2014). Representasi Ronggeng Dalam Tiga Novel Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(1), Article 1. https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v14i1.712
- Yulianeta, Y., & Ismail, N. H. (2022). Representasi Perempuan Dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 23(2), Article 2. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v23i2.31472>